

INFORMASI ARTIKEL

Received: August, 31, 2024

Revised: November, 21, 2024

Available online: November, 22, 2024

at : <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Faktor-faktor yang berhubungan dalam memilih penolong persalinan

Kirana Candra Sari*, Yunita Sari

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi penulis: Kirana Candra Sari. *Email: kiranacandra@poltekkesbanten.ac.id

Abstract

Background: Maternal Mortality Rate (MMR) functions as the main indicator of a country's health and is part of the development index and quality of life. WHO defines MMR as the number of maternal deaths resulting from pregnancy, childbirth and the postpartum period. Choosing a birth attendant is a crucial decision that can affect the safety of the mother and baby. The government is trying to reduce MMR and Infant Mortality Rate (IMR) by ensuring pregnant women's access to quality health services, including births assisted by health workers such as midwives, nurses or doctors.

Purpose: To identify factors related to the selection of midwives.

Method: Using quantitative survey methods with a cross-sectional approach. The population was mothers giving birth who were in the working area of the Padarincang Community Health Center for the time period from January to August 2024. Using a total sampling technique, 25 women giving birth in the area were used as respondents. Independent variables include age, education, income, knowledge, accessibility of health services, family/husband support, and delivery costs. The dependent variable is the selection of birth attendants. Data processing and analysis uses univariate and bivariate analysis with the Chi Square Test statistical test, 95% degree of confidence.

Results: Statistical analysis with Chi Square test shows that age variable obtained p value of 0.039 (<0.05), education level obtained p value of 0.029 (<0.05), income obtained p value of 0.007 (<0.05), knowledge level obtained p value of 0.017 (<0.05), distance to health facility obtained p value of 0.010 (<0.05), family support obtained p value of 0.023 (<0.05), and delivery cost variable obtained p value of 0.023 (<0.05) on the selection of birth attendant. The results of data analysis show that all variables have a significant effect on the selection of birth attendant.

Conclusion: The variables of age, education, income, knowledge, distance to health facilities, family support, and delivery costs have a significant relationship to the choice of birth attendant.

Keywords: Childbirth; Determinant Factors; Helping Childbirth.

Pendahuluan: Angka Kematian Ibu (AKI) berfungsi sebagai indikator utama kesehatan suatu negara dan merupakan bagian dari indeks pembangunan serta kualitas hidup. WHO mendefinisikan AKI sebagai jumlah kematian pada ibu yang diakibatkan saat proses kehamilan, persalinan, dan masa pasca persalinan. Pemilihan penolong persalinan merupakan keputusan yang krusial yang dapat memengaruhi keselamatan ibu dan bayi. Pemerintah berupaya menurunkan AKI dan Angka Kematian Bayi (AKB) dengan memastikan akses ibu hamil ke pelayanan kesehatan yang berkualitas, termasuk persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, atau dokter.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dalam memilih penolong persalinan.

Metode: Menggunakan metode survei kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasinya adalah ibu bersalin yang berada di wilayah kerja Puskesmas Padarincang periode waktu dari Januari hingga Agustus 2024. Dengan menggunakan teknik total sampling, sehingga 25 ibu bersalin di wilayah tersebut dijadikan responden. Variabel independen meliputi usia, pendidikan, pendapatan, pengetahuan, aksesibilitas layanan kesehatan, dukungan keluarga/suami, dan biaya persalinan. Variabel dependen yaitu pemilihan penolong persalinan. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square Test*, derajat kepercayaan 95%.

Hasil: Analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa variabel usia memperoleh p *value* 0.039 (<0.05), tingkat pendidikan menunjukkan p *value* 0.029 (<0.05), pendapatan menunjukkan p *value* 0.007 (<0.05), tingkat pengetahuan menunjukkan p *value* 0.017 (<0.05), jarak fasilitas kesehatan menunjukkan p *value* 0.010 (<0.05), dukungan keluarga didapatkan p *value* 0.023 (<0.05), dan variabel biaya persalinan p *value* 0.023 (<0.05) terhadap pemilihan penolong persalinan. Data analisis menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pemilihan penolong persalinan.

Simpulan: Variabel usia, pendidikan, pendapatan, pengetahuan, jarak fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan biaya persalinan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan penolong persalinan.

Kata Kunci: Faktor Determinan; Penolong Persalinan; Persalinan.

PENDAHULUAN

Pemilihan penolong persalinan merupakan keputusan yang krusial karena dapat memengaruhi hasil persalinan serta kesehatan ibu dan bayi. Angka Kematian Ibu (AKI) berfungsi sebagai indikator utama kesehatan suatu negara dan merupakan bagian dari indeks pembangunan serta kualitas hidup. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan AKI sebagai jumlah kematian pada ibu yang diakibatkan saat proses kehamilan, persalinan, dan masa pasca persalinan. Salah satu target global dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Pada tahun 2020, sekitar 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan serta persalinan di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2024). Di Indonesia peningkatan AKI setiap tahun dengan 7.389 kematian pada tahun 2021, meningkat dari 4.627 pada tahun 2020, dan 4.197 pada tahun 2019 (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2022). Di Provinsi Banten, AKI pada tahun 2020 mencapai 237 kematian yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perdarahan, hipertensi, infeksi, gangguan peredaran darah, gangguan metabolik, dan lainnya (*Dinas Kesehatan Provinsi Banten*, 2020).

Pemerintah berupaya menurunkan AKI dan Angka Kematian Bayi (AKB) dengan memastikan akses ibu hamil ke pelayanan kesehatan yang berkualitas, termasuk persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, atau

dokter (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2024). Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan, dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan (*Seprina*, 2015).

Pemilihan penolong persalinan adalah hak individu yang memutuskan tempat dan siapa yang akan membantu persalinan. Faktor-faktor yang memengaruhi pilihan ini meliputi karakteristik ibu, riwayat pemeriksaan kehamilan, pengetahuan, sikap, persepsi biaya, riwayat penolong persalinan dalam keluarga, serta dukungan dari suami atau keluarga (*Putri*, 2016). Faktor ekonomi cenderung berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk memilih pelayanan kesehatan, dalam hal ini keputusan memilih pertolongan persalinan, faktor tersebut antara lain rendahnya pendapatan keluarga, masyarakat yang tidak mempunyai uang yang cukup untuk mendapatkan pelayanan yang aman dan berkualitas (*Agustina, Iriyanty, & Maryam*, 2017). Selain itu, masih ditemukan tradisi adat yang berlaku dalam proses persalinan. Dalam hal ini, mereka memiliki adat sendiri bahwa melahirkan harus dengan dukun bayi dan masyarakat mempercayai dukun bayi karena sudah berpengalaman. Penduduk yang rumahnya jauh dari faskes lebih memilih bersalin dengan dukun bayi karena biaya persalinan

Kirana Candra Sari*, Yunita Sari

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi penulis: Kirana Candra Sari. *Email: kiranacandra@poltekkesbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.624>

dengan dukun bayi lebih murah daripada tenaga kesehatan (Martilova & Hayati, 2023).

Penolong persalinan yang terampil sangat penting untuk menjamin keselamatan ibu dan bayi, terutama dalam penanganan komplikasi yang mungkin terjadi selama persalinan karena secara tidak langsung kematian ibu juga terkait erat dengan penolong persalinan. Persalinan yang ditolong tenaga kesehatan berkontribusi terhadap menurunnya risiko kematian ibu dan bayi. Demikian pula dengan tempat persalinan, jika persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan, juga akan semakin menekan risiko kematian ibu (Izati, 2018). Oleh karena itu, pemilihan penolong persalinan yang tepat dapat mengurangi risiko morbiditas dan mortalitas pada ibu serta bayi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasinya adalah ibu bersalin yang berada di wilayah kerja Puskesmas Padarincang periode Januari-Agustus 2024. Pengumpulan sampel menggunakan teknik total *sampling*, sehingga 25 ibu bersalin di wilayah tersebut dijadikan responden.

Variabel independen meliputi usia, pendidikan, pendapatan, pengetahuan, aksesibilitas layanan kesehatan, dukungan keluarga/suami, dan biaya persalinan. Variabel dependen yaitu pemilihan penolong persalinan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, wawancara, dan

kunjungan kepada ibu hamil. Variabel pengetahuan ibu hamil tentang risiko dan manfaat layanan kesehatan modern dalam persalinan, termasuk peran tenaga medis profesional (bidan/dokter) diukur menggunakan hasil kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan rentang skor 0-10. Pengetahuan dikategorikan menjadi 2 yakni, pengetahuan tinggi jika skor ≥ 6 dan rendah jika skor ≤ 5 . Selanjutnya untuk faktor aksesibilitas layanan kesehatan adalah jarak antara tempat tinggal ibu hamil dengan fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan persalinan dengan kategori terjangkau ≤ 5 km dan tidak terjangkau ≥ 6 km. Variabel dukungan keluarga adalah tingkat keterlibatan keluarga (suami/orang tua/kerabat) dalam mendukung keputusan ibu hamil untuk memilih tenaga medis sebagai penolong persalinan, dengan kuesioner 10 pernyataan, rentang skor 0-10. Dukungan keluarga dikategorikan menjadi 2 yakni, didukung jika skor ≥ 6 dan tidak didukung jika skor ≤ 5 . Variabel biaya persalinan adalah kemampuan ibu hamil atau keluarganya untuk membayar biaya layanan persalinan di fasilitas kesehatan dengan kategori terjangkau $\leq 20\%$ pendapatan bulanan keluarga dan tidak terjangkau $\geq 21\%$ pendapatan bulanan keluarga.

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square Test* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis nol (H_0) diterima jika *p-value* < 0.05 , artinya menunjukkan terdapat adanya hubungan antara dua variabel dan ditolak jika *p-value* > 0.05 .

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (N=25)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean\pmSD)(Rentang)(Tahun)	(31.28 \pm 8.59)(19-50)
≤ 20	3/12.0
21-35	16/64.0
36-50	6/24.0
Tingkat Pendidikan (n/%)	
Tidak sekolah	1/4.0
SD	5/20.0
SMP	8/32.0
SMA	10/40.0
Perguruan Tinggi	1/4.0

Kirana Candra Sari*, Yunita Sari

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi penulis: Kirana Candra Sari. *Email: kiranacandra@poltekkesbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.624>

Penolong Persalinan (n/%)	
Non Tenaga Kesehatan	2/8.0
Tenaga Kesehatan	23/92.0
Pendapatan (n/%)	
≤ Rp. 500.000	15/60.0
Rp. 500.001- 1.000.000	4/16.0
Rp. 1.000.001- 2.500.000	4/16.0
Rp. 2.500.001- 5.000.000	1/4.0
≥ Rp. 5.000.001	1/4.0
Pengetahuan Tentang Persalinan (n/%)	
Rendah	8/32.0
Tinggi	17/68.0
Jarak Tempuh ke Fasilitas Kesehatan (n/%)	
Tidak terjangkau	8/32.0
Terjangkau	17/68.0
Dukungan Keluarga (n/%)	
Tidak didukung	3/12.0
Didukung	22/88.0
Biaya Persalinan (n/%)	
Tidak terjangkau	3/12.0
Terjangkau	22/88.0

Pada Tabel 1. karakteristik responden menunjukkan usia rata-rata adalah 31.28 tahun dan standar deviasi 8.59 dengan rentang usia 19–50 tahun. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA sebanyak 10 (40.0%). Mayoritas responden menggunakan penolong persalinan dengan tenaga kesehatan sebanyak 23(92.0%), pendapatan responden sebagian besar ≤ Rp.500.000 sebanyak 15 (60.0%), memiliki tingkat pengetahuan tentang persalinan tinggi sebanyak 17 (68.0%). Jarak tempuh dari tempat tinggal ke fasilitas kesehatan, sebagian besar terjangkau sebanyak 17 (68.0%). Selanjutnya dukungan keluarga sebagian besar didukung sebanyak 22 (88.0%) dan mayoritas biaya persalinan responden terjangkau sebanyak 22 (88.0%).

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Penolong Persalinan (N=25)

Variabel	Penolong Persalinan		p-value
	Non Tenaga Kesehatan (n=2)	Tenaga Kesehatan (n=23)	
Umur (n/%)			
< 20 Tahun	0/0.0	3/13.0	0.039
21 – 35 Tahun	2/100.0	14/60.9	
36 – 50 Tahun	0/0.0	6/26.1	
Tingkat Pendidikan (n/%)			
Tidak sekolah	0/0.0	1/4.3	0.029
SD	0/0.0	5/21.8	
SMP	2/100.0	6/26.1	

Kirana Candra Sari*, Yunita Sari

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi penulis: Kirana Candra Sari. *Email: kiranacandra@poltekkesbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.624>

Faktor-faktor yang berhubungan dalam memilih penolong persalinan

SMA	0/0.0	10/43.5	
Perguruan Tinggi	0/0.0	1/4.3	
Pendapatan (n/%)			
≤ Rp. 500.000	2/100.0	13/56.6	
Rp. 500.001- 1.000.000	0/0.0	4/17.4	
Rp. 1.000.001- 2.500.000	0/0.0	4/17.4	0.007
Rp. 2.500.001- 5.000.000	0/0.0	1/4.3	
≥ Rp. 5.000.001	0/0.0	1/4.3	
Pengetahuan tentang Persalinan (n/%)			
Rendah	2/100.0	6/26.1	0.017
Tinggi	0/0.0	17/73.9	
Jarak Tempuh ke Fasilitas Kesehatan (n/%)			
Tidak terjangkau	1/50.0	7/30.4	0.010
Terjangkau	1/50.0	16/69.6	
Dukungan Keluarga (n/%)			
Tidak didukung	1/50.0	2/8.7	0.023
Didukung	1/50.0	21/91.3	
Biaya Persalinan (n/%)			
Tidak terjangkau	1/50.0	2/8.7	0.023
Terjangkau	1/50.0	21/91.3	

Pada Tabel 2. analisis bivariat berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chi Square*. Variabel usia menunjukkan *p-value* 0.039 (<0.05), *p-value* variabel tingkat pendidikan 0.029 (<0.05), variabel pendapatan menunjukkan *p-value* 0.007 (<0.05), tingkat pengetahuan *p-value* 0.017 (<0.05), jarak fasilitas kesehatan *p-value* 0.010 (<0.05), variabel dukungan keluarga didapatkan hasil *p-value* 0.023 (<0.05), dan variabel biaya persalinan didapatkan *p-value* 0.023 (<0.05) terhadap pemilihan penolong persalinan.

PEMBAHASAN

Faktor usia seringkali berkaitan dengan tingkat kesadaran dan pemahaman seorang ibu tentang kesehatan. Ibu yang lebih muda kisaran berusia di bawah 20 tahun, cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan terbatas mengenai pilihan persalinan yang aman dan penolong persalinan yang kompeten. Keterbatasan ini dapat membuat mereka lebih mudah dipengaruhi oleh keluarga atau tradisi lokal dalam memilih penolong persalinan yang

mungkin tidak memiliki latar belakang medis yang memadai. Dukungan sosial dan materil memberikan pengaruh yang besar dalam menentukan pemilihan penolong dan tempat persalinan. Ibu bersalin yang mendapat dukungan keluarga, cenderung memilih tenaga dan fasilitas kesehatan untuk pertolongan persalinan dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan keluarga (Dewi & Dwihestie, 2024). Sebaliknya, ibu yang berusia lebih tua (matang), terutama mereka yang berusia di atas 30 atau 35 tahun, umumnya memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik dan cenderung memilih penolong persalinan yang terlatih, seperti bidan atau dokter karena mereka lebih sadar akan risiko yang meningkat seiring bertambahnya usia.

Analisis statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan hasil *p value* variabel usia adalah 0.039 (<0.05), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dan pemilihan penolong persalinan. Penelitian lain juga menyatakan terdapat hubungan antara usia ibu dan pemilihan tempat bersalin dengan perolehan *p value* 0.001

Kirana Candra Sari*, Yunita Sari

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi penulis: Kirana Candra Sari. *Email: kiranacandra@poltekkesbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.624>

(Mokoagow, Bawiling, & Toar, 2020). Memilih penolong persalinan yang tepat sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi bagi ibu dan bayi, sehingga usia menjadi faktor kunci dalam keputusan apakah seorang ibu akan memilih persalinan di fasilitas kesehatan dengan tenaga medis terlatih atau tetap menggunakan penolong persalinan tradisional. Usia juga dapat menjadi faktor bagaimana ibu dipengaruhi oleh sosial dan budaya dalam memilih penolong persalinan. Misalnya, ibu yang lebih tua mungkin lebih cenderung mempertahankan tradisi lokal dan memilih penolong persalinan tradisional, jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat menghormati adat dan kebiasaan tersebut. Di sisi lain, ibu yang lebih muda, terutama mereka yang tinggal di daerah perkotaan atau memiliki akses lebih baik ke informasi dan pendidikan, bisa saja lebih terbuka untuk memilih layanan persalinan modern yang disediakan oleh bidan atau dokter. Usia ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi pemilihan penolong persalinan. Ibu yang lebih muda atau lebih tua memiliki pertimbangan yang berbeda berdasarkan tingkat pengetahuan, kesadaran kesehatan, risiko kesehatan terkait usia, serta pengaruh sosial dan budaya.

Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan seorang ibu dalam memilih penolong persalinan. Tingkat pendidikan ibu berdampak pada pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk dalam menentukan penolong persalinan yang aman dan sesuai dengan standar medis. Hasil analisis statistik dengan uji Chi Square menunjukkan *p value* 0.029 (<0.05), menandakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan. Penelitian sebelumnya juga memperoleh *p value* 0.0004 (<0.05), menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan ibu hamil dengan pemilihan pertolongan persalinan (Satiti, Alang, & Fernandez, 2024).

Pendidikan ibu memainkan peran krusial dalam keputusan memilih penolong persalinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin meningkat pula kesadaran, pengetahuan, dan sikap positifnya terhadap layanan kesehatan modern, sehingga mereka cenderung memilih penolong persalinan yang terlatih dan kompeten. Tingkat pendidikan ibu juga memengaruhi pilihan penolong persalinan. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi,

biasanya lebih memilih tenaga kesehatan formal karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan manfaat dari layanan kesehatan yang telah distandarisasi. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memilih tenaga non-kesehatan yang mungkin dianggap lebih mudah diakses atau lebih sesuai dengan budaya setempat. Pendidikan juga berperan penting dalam bagaimana ibu dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya dalam memilih penolong persalinan. Ibu yang lebih berpendidikan biasanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dan mungkin lebih mampu menolak tekanan sosial atau budaya yang mendorong mereka untuk memilih penolong persalinan yang kurang terlatih.

Pendapatan adalah salah satu faktor sosial yang signifikan dalam pemilihan penolong persalinan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga sering dikaitkan dengan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik dan berkualitas, termasuk dalam persalinan. Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik ke fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit dengan tenaga medis profesional atau bidan yang terlatih, dibandingkan dengan keluarga berpenghasilan rendah yang mungkin lebih bergantung pada penolong persalinan tradisional atau dukun beranak. Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi Square menunjukkan *p value* 0.007 (<0.05), menandakan adanya hubungan signifikan antara jumlah pendapatan dengan pemilihan penolong persalinan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang memperoleh *p value* 0.034 (<0.05) menunjukkan hubungan signifikan antara pendapatan dengan pemilihan penolong persalinan (Susianty, Okrianti, & Rahmawati, 2020).

Pendapatan seringkali erat kaitannya dengan tingkat pendidikan dan kesadaran akan kesehatan. Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran akan pentingnya persalinan yang aman dengan bantuan tenaga medis terlatih. Mereka lebih memahami risiko yang mungkin timbul jika persalinan tidak ditangani oleh tenaga medis profesional, sehingga lebih cenderung memilih layanan kesehatan yang menawarkan standar medis yang tinggi. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keluarga untuk memilih fasilitas kesehatan yang lebih baik, sering kali menawarkan layanan berkualitas dengan tenaga

Kirana Candra Sari*, Yunita Sari

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi penulis: Kirana Candra Sari. *Email: kiranacandra@poltekkesbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.624>

medis yang lebih kompeten. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah mungkin harus memilih penolong persalinan yang biayanya lebih terjangkau, meskipun kualitas layanan yang diberikan mungkin tidak setinggi standar yang ditawarkan oleh fasilitas kesehatan formal.

Pengetahuan ibu mengenai proses persalinan dan pentingnya layanan kesehatan memiliki peran penting dalam keputusan untuk memilih penolong persalinan. Ibu yang memiliki pemahaman lebih baik tentang prosedur medis dan potensi risiko komplikasi cenderung memilih tenaga kesehatan formal. Pendidikan kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan ini, sehingga mendorong lebih banyak ibu untuk menggunakan tenaga kesehatan formal. Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi Square menunjukkan *p value* 0.017 (<0.05), mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan. Penelitian serupa juga menyatakan hal yang sama dengan perolehan signifikan *p value* 0.012 (<0.05) (Nanlohy, Difinubun, Thalib, & Mawena, 2023).

Pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan dan persalinan memainkan peran kunci dalam keputusan mereka dalam memilih penolong persalinan. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang risiko yang terkait dengan kehamilan, manfaat dari persalinan yang dibantu oleh tenaga medis profesional, serta informasi tentang pilihan penolong persalinan yang tersedia. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil sangat memengaruhi kualitas keputusan yang mereka buat mengenai keselamatan diri mereka dan bayi mereka. Ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik tentang proses persalinan, umumnya lebih sadar akan risiko yang dapat terjadi jika persalinan tidak ditangani oleh tenaga medis yang terlatih. Mereka juga lebih memahami pentingnya persalinan yang aman di fasilitas kesehatan yang dilengkapi dengan peralatan medis yang memadai. Pengetahuan ini membuat mereka cenderung memilih bidan atau dokter sebagai penolong persalinan karena mereka dapat memberikan perawatan medis yang tepat dalam situasi darurat. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil juga memengaruhi sikap dan persepsi mereka terhadap layanan kesehatan. Ibu yang memahami pentingnya intervensi medis selama persalinan cenderung memiliki sikap positif terhadap layanan kesehatan modern dan tenaga medis profesional.

Mereka lebih mungkin untuk memilih persalinan di rumah sakit atau klinik, di mana dokter atau bidan terlatih siap menangani berbagai situasi yang mungkin muncul selama persalinan.

Jarak ke fasilitas kesehatan adalah salah satu faktor geografis penting dalam menentukan penolong persalinan. Lokasi dan ketersediaan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, atau klinik bersalin seringkali memengaruhi keputusan ibu hamil tentang di mana dan dengan siapa mereka akan melahirkan. Faktor ini menjadi lebih krusial di daerah pedesaan atau terpencil, akses ke layanan kesehatan mungkin terbatas. Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi Square menunjukkan *p value* 0.010 (<0.05), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jarak fasilitas kesehatan dan pemilihan penolong persalinan. Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa *p-value* 0.001 (<0.05) antara jarak fasilitas kesehatan terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan (Sumarni, 2022).

Aksesibilitas terhadap layanan kesehatan, termasuk jarak ke fasilitas kesehatan, dan ketersediaan transportasi adalah faktor yang sangat penting. Ibu yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan atau memiliki akses transportasi yang memadai lebih cenderung memilih tenaga kesehatan formal. Sebaliknya, di daerah terpencil, ibu mungkin lebih memilih tenaga non-kesehatan karena alasan keterjangkauan dan kemudahan akses. Jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan dapat menjadi penghalang utama bagi ibu hamil untuk mendapatkan layanan persalinan yang aman dan berkualitas. Ibu yang tinggal di daerah terpencil atau di tempat dengan infrastruktur transportasi yang kurang memadai mungkin menghadapi kesulitan untuk mencapai fasilitas kesehatan tepat waktu, terutama dalam keadaan darurat. Situasi ini dapat membuat mereka lebih cenderung memilih penolong persalinan yang lebih dekat, seperti dukun beranak atau penolong persalinan tradisional, yang mungkin lebih mudah diakses tetapi tidak memiliki keterampilan medis yang memadai. Keputusan untuk memilih penolong persalinan sering kali bukan hanya keputusan ibu hamil sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh anggota keluarga dan komunitas. Jarak ke fasilitas kesehatan dapat menjadi faktor penting dalam diskusi keluarga mengenai di mana dan dengan siapa persalinan akan dilakukan. Dalam komunitas di mana transportasi sulit atau biaya

Kirana Candra Sari*, Yunita Sari

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi penulis: Kirana Candra Sari. *Email: kiranacandra@poltekkesbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.624>

perjalanan tinggi, keluarga mungkin lebih mendorong ibu hamil untuk melahirkan di rumah atau dengan bantuan penolong persalinan lokal, meskipun mereka menyadari risiko yang mungkin terkait dengan pilihan tersebut.

Dukungan dari keluarga, terutama suami sangat berpengaruh dalam pemilihan penolong persalinan. Ibu yang mendapatkan dukungan penuh dari suami cenderung lebih memilih tenaga kesehatan formal. Keluarga yang mendukung dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis informasi. Berdasarkan hasil analisis statistika menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil *p value* 0.023 (<0.05), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan. Penelitian lain juga menunjukkan perolehan *p-value* 0.009 (<0.05) (Simamora, 2024).

Dukungan emosional dari keluarga memberikan rasa tenang dan percaya diri bagi ibu hamil saat menghadapi proses persalinan. Ibu yang merasa didukung oleh keluarganya cenderung lebih nyaman dalam memilih penolong persalinan yang mereka percayai, apakah itu tenaga medis terlatih seperti bidan atau dokter, atau penolong persalinan tradisional yang dihormati dalam komunitas. Dukungan emosional yang kuat juga dapat memengaruhi ibu untuk memilih layanan kesehatan yang lebih aman, karena mereka merasa keluarga mendukung keputusan mereka dan membantu mengatasi rasa cemas atau ketakutan terkait persalinan. Ibu yang memperoleh dukungan emosional selama persalinan akan mengalami waktu persalinan yang lebih singkat, intervensi yang lebih sedikit, sehingga hasil persalinan akan lebih baik (Rohani, 2011). Dalam banyak budaya, keputusan mengenai persalinan tidak hanya dibuat oleh ibu hamil sendiri tetapi juga melibatkan anggota keluarga lainnya, terutama suami atau orang tua.

Dukungan keluarga dapat memengaruhi ibu hamil dalam memilih penolong persalinan berdasarkan pengalaman keluarga sebelumnya, tradisi atau keyakinan keluarga mengenai metode persalinan yang terbaik. Jika keluarga memiliki pengalaman positif dengan penolong persalinan tertentu, mereka cenderung mendorong ibu hamil untuk mengikuti jejak yang sama. Serta perlu adanya peningkatan keterlibatan keluarga/suami dalam kesehatan ibu mulai dari kehamilan sampai dengan pemilihan penolong persalinan (Ariani, 2019).

Dukungan keluarga juga sangat penting dalam aspek logistik dan finansial. Misalnya, keputusan untuk melahirkan di fasilitas kesehatan yang lebih jauh atau lebih mahal seringkali bergantung pada apakah keluarga dapat menyediakan transportasi atau membiayai layanan tersebut. Keluarga yang mampu memberikan dukungan finansial yang memadai memungkinkan ibu hamil untuk memilih fasilitas kesehatan yang menawarkan perawatan medis berkualitas tinggi dan penolong persalinan yang terlatih.

Biaya persalinan adalah faktor penting yang memengaruhi pemilihan penolong persalinan, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan finansial. Meskipun penolong persalinan tradisional mungkin menawarkan biaya yang lebih rendah, penting bagi keluarga untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap keselamatan ibu dan bayi. Program subsidi dan asuransi kesehatan yang mencakup biaya persalinan di fasilitas kesehatan harus terus ditingkatkan agar semua ibu hamil memiliki akses yang setara terhadap layanan persalinan yang aman dan berkualitas. Dengan demikian, biaya tidak lagi menjadi penghalang dalam pemilihan penolong persalinan yang tepat, dan setiap ibu hamil dapat melahirkan dengan dukungan tenaga medis yang terlatih. Berdasarkan hasil analisis statistika menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil *p value* 0.023 (<0.05), berarti terdapat hubungan yang signifikan biaya persalinan sebagai faktor dalam pemilihan penolong persalinan. Penelitian sebelumnya melakukan analisis pemilihan penolong persalinan dengan *p value* 0.002 (<0.05) artinya terdapat hubungan antara biaya persalinan dengan pemilihan penolong persalinan (Dhewi, 2022).

Biaya persalinan merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan ibu. Tenaga kesehatan formal mungkin dianggap lebih mahal dibandingkan dengan dukun beranak, terutama di daerah dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan. Program subsidi atau bantuan biaya persalinan dari pemerintah dapat membantu mengatasi kendala finansial ini. Persalinan di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit atau klinik biasanya memerlukan biaya yang cukup besar, terutama jika melibatkan prosedur medis khusus seperti operasi caesar atau layanan intensif bagi ibu dan bayi. Biaya ini meliputi biaya rawat inap, pemeriksaan prenatal, persalinan, obat-obatan, dan perawatan pasca-persalinan. Bagi

Kirana Candra Sari*, Yunita Sari

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi penulis: Kirana Candra Sari. *Email: kiranacandra@poltekkesbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.624>

keluarga dengan pendapatan tinggi, biaya ini mungkin dapat dijangkau dan tidak menjadi masalah. Namun, bagi keluarga dengan pendapatan rendah, biaya tersebut bisa menjadi hambatan signifikan yang memaksa mereka untuk mempertimbangkan opsi persalinan yang lebih terjangkau, seperti penolong persalinan tradisional atau melahirkan di rumah. Dalam penelitian lain justru menyatakan bahwa biaya tidak berhubungan secara signifikan dengan pemilihan penolong persalinan (Masita & Puspita, 2014). Ketersediaan program subsidi atau asuransi kesehatan yang mencakup biaya persalinan dapat memengaruhi keputusan keluarga dalam memilih penolong persalinan. Program seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Indonesia yang menawarkan pembiayaan bagi persalinan di fasilitas kesehatan, dapat meringankan beban biaya bagi keluarga berpenghasilan rendah dan memungkinkan mereka untuk memilih penolong persalinan yang terlatih di rumah sakit atau klinik.

SIMPULAN

Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pendapatan, pengetahuan, jarak fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan biaya persalinan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan penolong persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Iriyanty, H., & Maryam, S. (2017). Hubungan Tingkat Ekonomi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penolong Persalinan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambung Makmur Tahun 2016. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 8(1), 139-148.
- Ariani, A. (2019). Gambaran Sikap Dan Dukungan Keluarga Pada Ibu Hamil Dalam Mengambil Keputusan Penolong Persalinan Di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung Tahun 2019. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 4(2), 27-33.
- Dewi, A. R., & Dwihestie, L. K. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu Hamil di Desa Mekar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Campaka Kab. Cianjur Prov. Jawa Barat. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 11-18.
- Dhewi, S. (2022). Analisis Pemilihan Penolong Persalinan. *Faletehan Health Journal*, 9(01), 80-88.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Banten. Diakses dari: <https://dinkes.bantenprov.go.id/profil-kesehatan-provinsi-bant>
- Izati, A. R. M. (2018). Trend Cakupan Kunjungan Ibu Hamil (K4) Dan Pertolongan Persalinan Oleh tenaga Kesehatan Di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 7(1), 1-10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. *Kemendes hebat, Indonesia sehat*. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Layanan Kementerian Kesehatan. *Kemendes hebat, Indonesia sehat*. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/home>
- Martilova, D., & Hayati, S. (2023). Perilaku Ibu Dalam Memilih Dukun Bayi Sebagai Penolong Persalinan Pada Komunitas Suku Talang Mamak Tahun 2022. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 7(2), 148-154.
- Masita, H. N., & Puspita, E. (2014). Pemilihan penolong persalinan. *Jurnal Health Quality*, 5(1), 1-66.
- Mokoagow, G. C., Bawiling, N., & Toar, J. (2020). Faktor Determinan Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Adow Bolaang Mongondow Selatan Tahun 2017. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 27-35.
- Nanlohy, W., Dfinubun, K. H. A., Thalib, A., & Mawena, S. M. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Pemilihan Tempat Persalinan Di Puskesmas Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18(3), 41-45.
- Putri, M. D. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan tahun 2015 (Studi di Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Jambi). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 55-67.

Kirana Candra Sari*, Yunita Sari

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi penulis: Kirana Candra Sari. *Email: kiranacandra@poltekkesbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.624>

Faktor-faktor yang berhubungan dalam memilih penolong persalinan

- Rohani, D. (2011). Asuhan kebidanan pada masa persalinan. Jakarta: Salemba Medika. Diakses dari: <http://repo.unand.ac.id/26261/1/8%29%20Buku%20Ajar-Asuhan%20Kebidanan%20pada%20Persalinan.pdf>
- Satiti, D. A. D., Alang, E. L., & Fernandez, N. C. (2024). Hubungan Pendidikan Ibu Hamil Dengan Pemilihan Pertolongan Persalinan Oleh Dukun di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 01-11.
- Seprina, Z. (2015). Faktor yang memengaruhi ibu dalam memilih penolong persalinan di Puskesmas XIII Koto Kampar I. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 2(6), 283-288.
- Simamora, M. K. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Penolong Persalinan. *Journal of Language and Health*, 5(1), 39-44.
- Sumarni, T. (2022). Hubungan Sikap, Akses Informasi dan Jarak Fasilitas Kesehatan Terhadap Pemilihan Tenaga Pertolongan Persalinan: The Relationship between Attitudes, Access to Information and Distance to Health Facilities on the Selection of Birth Assist Personnel. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(1), 270-275.
- Susianty, N., Okrianti, S., & Rahmawati, A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Gema Kabupaten Kampar Tahun 2020. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 4(1), 14-21.
- World Health Organization. (2024). Maternal mortality. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>.

Kirana Candra Sari*, Yunita Sari

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi penulis: Kirana Candra Sari. *Email: kiranacandra@poltekkesbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.624>